

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa Indonesia secara umum salah satunya adalah agar siswa memiliki disiplin dalam berpikir serta berbahasa. Dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, siswa tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan bahasa saja, tetapi siswa juga belajar menggunakan bahasa untuk keperluan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Pernyataan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang bermuatan teks. Dengan bermuatan teks, siswa menggunakan bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Teks dalam kurikulum 2013 dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan (Kemendikbud, 2013:3).

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008:1). Kegiatan menulis itu sendiri tidak mudah dilakukan meskipun telah dipelajari oleh siswa. Terampil dalam menulis tidak datang dengan sendirinya, tetapi memerlukan latihan yang sungguh-sungguh dan terus menerus.

Nurgiantoro (1995: 296) menyatakan bahwa dibanding keterampilan lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan hal itu disebabkan keterampilan menulis memerlukan penguasaan terhadap unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi

isi karangan. Pendapat tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa tidak semua siswa mudah dalam menyelaraskan apa yang ada pada pikiran dan perasaan dengan apa yang hendak dituliskannya.

Dalam kurikulum 2013 yang bermuatan teks menjadikan keterampilan menulis menjadi sangat penting. Pada jenjang SMP kelas VIII keterampilan menulis tertulis dalam KI 4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) sedangkan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dengan sudut pandang/teori.

Dalam hal ini, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII B MTs Al-Rosyid menyampaikan bahwa sulitnya keterampilan menulis siswa disebabkan beberapa faktor, diantaranya (1) Rendahnya minat belajar siswa, khususnya pada pembelajaran keterampilan menulis (2) Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk teks (3) Siswa mudah merasa bosan.

Untuk mengatasi beberapa masalah tersebut, maka peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa pada pembelajaran “Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tertulis” pada kelas VIII B MTs Al-Rosyid Dander Bojonegoro.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk belajar berpikir mandiri dan bekerjasama dengan orang lain. *Think, pair, and share*

dimaksudkan sebagai alternatif terhadap metode tradisional yang diterapkan di kelas, seperti ceramah, tanya jawab satu arah, yaitu guru terhadap siswa merupakan suatu pada cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas (Thobroni dan Mustofa, 2011: 297).

Dengan model pembelajaran tersebut siswa termotivasi dan tidak mudah merasa bosan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, karena pembelajaran dilakukan secara berpasangan, sehingga menjadikan para siswa dapat bekerjasama untuk menyelesaikan materi pada pembelajaran tersebut.

Selain penyajian pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Pair and Share*, perlu adanya suatu media yang dapat menunjang peningkatan keterampilan menulis persuasi. Oleh karena itu, maka peneliti ingin menggunakan media iklan advertorial. Dengan memanfaatkan media iklan advertorial, siswa dapat mengembangkan ide atau gagasan, sehingga siswa lebih kreatif dan berkembang dalam keterampilan menulis persuasi.

Penggunaan media iklan advertorial juga dapat menjadikan kerangka berpikir siswa dalam menulis persuasi lebih terarah dalam memilih kata-kata, serta bahasa yang dapat menarik minat menulis siswa dan terdapat unsur yang mempengaruhi.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti memilih judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Persuasi Melalui Model Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* dengan Media Iklan Advertorial pada Siswa Kelas VIII B MTs Al-Rosyid Bojonegoro Tahun Ajaran 2018/2019.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dengan media iklan advertorial dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII B MTs Al-Rosyid Bojonegoro?
2. Bagaimana model pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* dengan media iklan advertorial dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan menyusun teks persuasi pada siswa kelas VIII B MTs Al-Rosyid Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* dengan media iklan advertorial dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis persuasi pada siswa kelas VIII B MTs Al-Rosyid Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* dengan media iklan advertorial dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan menulis persuasi pada siswa kelas VIII B MTs Al-Rosyid Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pembelajaran menulis, khususnya keterampilan menyusun teks persuasi melalui model kooperatif *tipethink pair and share* dengan media iklan advertorial dan secara khusus dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar menyusun teks teks persuasi melalui model kooperatif *tipethink pair and share* dengan media iklan advertorial.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*. Selain itu, melalui penerapan model pembelajaran tersebut dapat memperbaiki metode pembelajaran serta meningkatkan keterampilan guru sehingga tercipta pembelajaran yang menarik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi guru di MTs Al-Rosyid Kendal Bojonegoro untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan variatif.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan profesionalitas dan memajukan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan bagi guru-guru mata pelajaran untuk mengoptimalkan penggunaan kurikulum 2013.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik. Melalui penelitian ini, dapat dijadikan dasar serta memberikan manfaat, masukan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya serta mengembangkan kinerjanya sebagai peneliti yang profesional.

E. Definisi Operasional

1. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menuangkan gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa tulis yang sesuai dengan ketentuan kebahasaan, efektif, dan dapat dipahami oleh pembaca.

2. Teks Persuasi

Karangan persuasif dapat diartikan sebagai bentuk paragraf yang berisi bujukan halus, ajakan, dan himbauan dengan upaya-upaya tertentu untuk meyakinkan pembaca agar mengambil keputusan sesuai keinginan penulis.

3. Model Pembelajaran *Think Pair And Share*

Model pembelajaran *think pair and share* merupakan pembelajaran dalam diskusi kecil dan tergolong model kooperatif, karena dalam sistemnya terdapat diskusi antara dua peserta didik dalam satu kelompok.

4. Iklan Advertorial

Iklan Advertorial merupakan bentuk iklan yang berisi pengarahannya dan penawaran produk ataupun jasa lewat media dengan cara penyampaian yang terkesan seperti berita (pemberian informasi).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

Teori-teori yang akan dipaparkan merupakan teori yang terkait dengan judul penelitian ini. Adapun teori-teori yang terkait dengan penelitian ini antara lain teori tentang keterampilan menulis, karangan persuasi, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*, media iklan advertorial, kualitas pembelajaran, penilaian keterampilan menulis persuasi, dan pendekatan saintifik. Berikut paparan teori yang terkait.

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis. Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar (Tarigan, 2008: 3-4).

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Menurut Abbas (2006: 125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan penggunaan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata, gramatikal, dan penggunaan ejaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis dapat diartikan sebagai kegiatan produktif dan ekspresif untuk menuangkan gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa tulis yang sesuai dengan ketentuan kebahasaan, efektif, dan dapat dipahami oleh pembaca.

b. Tujuan Menulis

Seperti yang sudah diketahui bahwa menulis merupakan sarana untuk mengekspresikan pikiran, ide, konsep, perasaan, maksudnya kepada kepada orang lain melalui media tulis. Sedangkan, menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 23-24) tujuan penulisan dibagi menjadi tujuh macam. Tujuan-tujuan penulisan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1) *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)

Assignment purpose (tujuan penugasan) merupakan tujuan penulisan untuk memenuhi penugasan, jadi penulis menuliskan sesuatu hanya karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

2) *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik)

Altruistic purpose (tujuan altruistik) merupakan menulis dengan tujuan untuk menyenangkan para pembaca. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

3) *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)

Persuasive purpose (tujuan persuasif) adalah menulis dengan tujuan untuk meyakinkan para pembaca, akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational Purpose* (tujuan Informasi)

Informational purpose (tujuan Informasi) adalah menulis dengan tujuan untuk memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

5) *Self-expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri)

Self-expressive purpose (tujuan pernyataan diri) adalah menulis dengan tujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6) *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Creative purpose (tujuan kreatif) adalah menulis dengan tujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah) adalah menulis dengan tujuan untuk menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

2. Persuasi

a. Pengertian Persuasi

Persuasi merupakan paragraf yang isinya membujuk atau meyakinkan pembaca agar mau untuk menuruti keinginan penulis. Keraf (2007: 118) memberikan pengertian persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang.

Karangan persuasi adalah jenis karangan yang berisi ajakan atau paparan data yang bersifat meyakinkan sekaligus mempengaruhi atau membujuk si pembacanya untuk mengikuti keinginan penulisnya (Dalman, 2014: 145). Persuasi tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasi. Oleh sebab itu, ia memerlukan juga upaya-upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Upaya yang bisa digunakan adalah menyodorkan bukti-bukti, walaupun tidak setegas seperti yang dilakukan dalam argumentasi (Keraf, 2007:118).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan persuasi dapat diartikan sebagai bentuk paragraf yang berisi bujukan halus, ajakan, dan himbauan dengan upaya-upaya tertentu untuk meyakinkan pembaca agar mengambil keputusan sesuai keinginan penulis.

b. Argumentasi dan Persuasi

Tulisan persuasi dan argumentasi seringkali sulit dibedakan. Keraf (2007: 119) menyatakan bahwa persuasi bertolak dari kepercayaan terhadap orang yang diajak bicara dan sebaliknya, maka terdapatlah garis singgung antara argumentasi dan persuasi. Karena garis singgung tersebut, banyak orang beranggapan bahwa persuasi merupakan sinonim atau istilah yang mempunyai makna yang sama dengan argumentasi. Namun, antara kedua istilah tersebut sesungguhnya terdapat perbedaan yang jelas. Menurut Nurudin (2007: 84) perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut ini.

- 1) Ciri khas argumentasi adalah usaha membuktikan suatu kebenaran sebagaimana digariskan dalam proses penalaran penulis. Argumentasi juga suatu proses untuk mencapai suatu kesimpulan. Sebaliknya, persuasi adalah keahlian untuk mencapai suatu persetujuan atau kesesuaian kehendak penulis. Ia merupakan suatu proses untuk meyakinkan orang lain supaya orang itu menerima apa yang diinginkan penulis. Jadi jelas, argumentasi itu sekedar membuktikan pada pembaca sementara persuasi dengan sengaja membujuk pembacanya.
- 2) Sasaran proses berpikir dalam argumentasi adalah kebenaran mengenai istilah yang diargumentasikan, sementara itu sasaran proses berpikir dalam persuasi adalah pembaca, yaitu usaha bagaimana merebut kesepakatan dari para pembaca tentang suatu hal. Maka, persuasi memerlukan analisis yang cermat mengenai siapa sasaran tulisannya dengan seluruh situasi yang ada. Sedangkan argumentasi memerlukan analisis yang cermat mengenai fakta-fakta yang ada untuk membuktikan kebenaran itu. Argumentasi mensyaratkan fokus pada apa yang dibicarakan itu memang benar tanpa melihat siapa pembacanya. Sementara, persuasi melihat siapa pembacanya (latar belakang kehidupannya, kebiasaan sehari-hari, kepercayaan) agar bisa mempengaruhi pembaca secara lebih baik.
- 3) Menyangkut jumlah fakta yang digunakan, dalam argumentasi semakin banyak fakta semakin kuat pula kebenaran yang dipertahankan. Sebaliknya, dalam persuasi fakta dipergunakan

seperlunya saja. Bila sudah merasa cukup tak perlu mengemukakan fakta lain.

c. Ciri-ciri Persuasi

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman 2014: 147) karangan persuasi memiliki ciri-ciri penanda yang membedakan karangan ini dengan jenis karangan yang lain.

- 1) Harus menimbulkan kepercayaan pendengar atau pembacanya.
- 2) Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah
- 3) Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembicara atau penulis dan yang diajak berbicara atau pembaca
- 4) Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai
- 5) Harus ada fakta dan data secukupnya.

d. Jenis-Jenis Persuasi

Berdasarkan pemakaiannya karangan persuasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) persuasi politik, (2) persuasi pendidikan, (3) persuasi advertensi/ iklan, dan (4) persuasi propaganda (Vendrafirdian, 2008). Macam-macam karangan persuasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Persuasi Politik

Persuasi politik dipakai dalam bidang politik oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang politik dan kenegaraan. Para ahli politik

dan kenegaraan sering menggunakan persuasi jenis ini untuk keperluan politik dan negara. Salah satu contoh persuasi politik adalah kampanye partai politik saat menjelang pemilu.

2) Persuasi Pendidikan

Persuasi pendidikan dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Seorang guru, misalnya, bisa menggunakan persuasi ini untuk mempengaruhi siswa agar mereka giat belajar, senang membaca, dan lain-lain. Seorang motivator atau inovator pendidikan bisa memanfaatkan persuasi pendidikan dengan menampilkan konsep-konsep baru pendidikan untuk bisa dilaksanakan oleh pelaksana pendidikan.

3) Persuasi Advertensi/ Iklan Persuasi

Manfaat iklan terutama dalam dunia usaha untuk memperkenalkan suatu barang atau bentuk jasa tertentu. Lewat persuasi iklan diharapkan pembaca atau pendengar mengenal, menyukai, ingin memiliki, dan berusaha untuk memiliki barang atau memakai jasa yang ditawarkan. Oleh karena itu, advertensi diberi predikat jalur komunikasi antara pabrik dan penyalur, pemilik barang dan publik sebagai konsumen. Iklan beraaneka ragam macamnya, ada yang berdurasi sangat pendek, ada pula yang panjang. Persuasi iklan yang baik adalah persuasi yang mampu dan berhasil merangsang konsumen untuk membeli barang atau memakai jasa yang ditawarkan. Sebaliknya, persuasi iklan itu tergolong sebagai persuasi yang kurang baik apabila tidak berhasil merangsang konsumen untuk membeli barang atau memakai jasa yang ditawarkan.

4) Persuasi Propaganda

Objek yang disampaikan dalam persuasi propaganda adalah informasi. Tentunya tujuan persuasi tidak berhenti pada penyebaran informasi saja. Lebih dari itu, dengan informasi diharapkan pembaca atau pendengar mau dan sadar untuk berbuat sesuatu. Persuasi propaganda sering dipakai dalam kegiatan kampanye. Isi kampanye biasanya berupa informasi dan ajakan. Tujuan akhir dari kampanye adalah agar pembaca atau pendengar menuruti isi ajakan kampanye tersebut. Misalnya kampanye tentang anti narkoba, KB, penghijauan hutan, dan lainlain.

e. Langkah-langkah Menulis Persuasi

Langkah-langkah dalam menyusun karangan persuasi menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2014: 151) antara lain:

- 1) Menentukan tema atau topik karangan
- 2) Menentukan tujuan yang mendasar, peristiwa atau masalah yang diceritakan
- 3) Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita dapat diperoleh dari pengalaman atau pengamatan disekitar kita
- 4) Membuat kerangka karangan
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik
- 6) Membuat judul karangan

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

a. Pengertian Model Pembelajaran

Beragam model pembelajaran dilakukan oleh masing-masing guru dengan khas di kelasnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mulai dari perpaduan metode yang dilakukan, teknik, dan taktik yang berbeda-beda, namun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencaai tujuan belajar.

Ketika hal tersebut dilakukan oleh guru di dalam kelasnya, pada saat itulah seorang guru sedang menerapkan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Komalasari, 2011: 57)

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2011: 6).

Soekamto, dkk., (dalam Trianto, 2010: 22) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran

yang dilakukan oleh guru dari awal hingga akhir pembelajaran sebagai bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Suprijono (2009, 46-48) membagi model pembelajaran menjadi tiga, yaitu:

- 1) Model pembelajaran langsung
- 2) Model pembelajaran kooperatif
- 3) Model pembelajaran berbasis masalah

Trianto (2010: 41-133) membagi model pembelajaran menjadi lima, yaitu:

- 1) Model pembelajaran langsung (*direct instruction*)
- 2) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)
- 3) Pengajaran berdasarkan masalah (*Problem based instruction*)
- 4) Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
- 5) Pembelajaran model diskusi kelas (*discussion class room*)

c. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang merujuk pada berbagai metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran (Slavin, 2010: 4).

Pebelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekeja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyono, 2010: 37).

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok (Rohman, 2009: 186).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa pada kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dan bertanggung jawab dalam proses belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*

1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*.

Arends (dalam Komalasari, 2011: 64) menyatakan bahwa *think pair and share* merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut Trianto (2007: 81) mengatakan bahwa model pembelajaran *think pair and share* (TPS) atau berpikir, berpasangan, dan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa.

Think pair share dimaksudkan sebagai alternatif terhadap metode tradisional yang diterapkan di kelas, seperti ceramah, tanya jawab satu arah, yaitu guru terhadap siswa merupakan suatu pada cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas. (Thobroni dan Mustofa, 2011: 297).

Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* adalah suatu model yang dapat memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berpikir dan berpendapat secara individu untuk merespon pendapat yang lain dan saling membantu dalam kelompoknya kemudian membagi pengetahuan kepada siswa lain dalam kelas.

2) Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*(TPS)

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) menurut Trianto (2007:61) adalah sebagai berikut:

a) Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

b) Langkah 2 : berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru member waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c) Langkah 3 : berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan.

Menurut Ibrahim (2000:40) tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS), yaitu antara lain sebagai berikut :

a) Tahap 1 : Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian meminta kepada siswa untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

b) Tahap 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap berpikir. Pada tahap ini setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar atau paling meyakinkan.

c) Tahap 3 : Berbagi (*Sharing*)

Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan.

e. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

Tidak ada metode belajar yang sempurna yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Suatu model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan dari metode belajar dapat tercapai apabila ada tanggungjawab individual dari setiap anggota kelompok. Selain itu diperlukan adanya pengakuan kepada kelompok yang kinerjanya baik, sehingga anggota kelompok tersebut dapat melihat bahwa kerja sama untuk saling membantu teman dalam satu kelompok sangat penting.

Kelemahan yang ada diharapkan dapat diminimalisasi dengan peran guru yang senantiasa meningkatkan motivasi peserta didik yang lemah agar adapat berperan aktif, meningkatkan tanggung jawab peserta didik untuk belajar bersama, dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan.

Menurut Kagan (1994) manfaat pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah (1) para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan mendengarkan satu sama lain ketika

mereka terlibat dalam kegiatan *Think Pair Share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik, dan (2) para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think Pair Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Lie (2008:86) menyatakan, kelebihan dan kekurangan kelompok berpasangan adalah sebagai berikut : (1) meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, (2) cocok digunakan untuk tugas yang sederhana, (3) memberikan lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, (4) mempermudah interaksi antar pasangan, dan (5) mudah dan cepat dalam membentuk kelompoknya. Sementara itu, kekurangan kelompok berpasangan adalah (1) lebih banyak kelompok yang akan melapor dan perlu dimonitor, (2) lebih sedikit ide yang muncul, dan (3) jika ada masalah tidak ada penengah.

4. Media Iklan Advertorial

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah atau perantara. Sementara ditinjau secara istilah menurut Heinich dkk. dalam Arsyad (2013: 3) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.

Gagne dalam Sanaky (2009: 3) mengatakan bahwa media adalah berbagai komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu, *National Education Associaton* dalam Sanaky (2009: 3) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Dari pendapat para ahli tentang media dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim pada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat peserta didik dan dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

b. Pengertian Iklan Advertorial

Advertorial berasal dari dua kata dari bahasa Inggris yaitu *advertising* dan *editorial*. *Advertising* berarti iklan, sementara *editorial* berarti opini. Disebut juga pariwisata atau ada juga yang menyebut Forum Bisnis. Menurut Rendra Widyatama (2009:84-85) advertorial mempunyai ukuran luas sebagai mana ukuran display, hanya saja teknik penyampaian pesan lebih diarahkan pada bentuk seperti sebuah berita, dengan naskah yang panjang.

Pada awalnya, iklan ini dibuat sebagai keinginan para pemasang iklan agar terkesan seperti sebuah iklan, namun lebih terkesan sebagai sebuah berita sebagaimana berita dalam surat kabar atau majalah pada umumnya (Rendra, 2009: 84).

Penjelasan tersebut memberikan kesimpulan bahwa advertorial bisa juga diartikan sebagai iklan yang disusun atau dibuat sedemikian rupa sehingga seperti sebuah artikel yang dikarang oleh media cetak yang bersangkutan. Namun advertorial berbeda dengan siaran pers.

5. Kualitas Pembelajaran

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Menurut Etzioni (dalam Hamdani, 2011:194) secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam dan maupun di luar diri seseorang.

Efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Hamdani (2011: 194) menyatakan bahwa aspek-aspek efektivitas belajar yaitu: 1) peningkatan pengetahuan; 2) peningkatan keterampilan; 3) perubahan sikap; 4) perilaku; 5) kemampuan adaptasi; 6) peningkatan integrasi; 7) peningkatan partisipasi; dan 8) peningkatan interaksi kultural.

Menurut Isjoni (2009:14) bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum, dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. (Depdiknas, 2004: 7).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan dari suatu tujuan pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, perilaku dan sikap yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

6. Penilaian Keterampilan Menulis Persuasi

a. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Tanpa mengadakan suatu penilaian, guru tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil pembelajaran peserta didik secara objektif.

Nurgiantoro (2010:6) menyatakan bahwa penilaian diartikan suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Sejalan dengan pendapat Suwandi (2011: 9) yang mengungkapkan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan.

Sudjana (2009: 3) mengatakan bahwa penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat dari nilai (baik proses maupun hasil) yang dicapai oleh siswa.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan proses menentukan nilai proses dan hasil dari suatu program pembelajaran yang sesuai tujuan yang sudah ditentukan.

b. Penilaian Proses Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran merupakan upaya seorang guru memberikan nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa dengan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Grounlund, 1985: 6 (dalam Nurgiantoro, 2010: 14) mengemukakan bahwa ada keterkaitan antara pembelajaran (*teaching*), belajar (*learning*), dan penilaian (*evaluation*).

Keadaan tersebut terlihat dari proses pelaksanaan penelitian dan pembelajaran. Proses penelitian yang baik adalah dilakukan sepanjang dan bersamaan dengan proses pembelajaran. Sudjana (2009:3) menyatakan bahwa penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Penilaian proses dapat dilihat dari sikap siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Suwandi (2011: 92) secara umum sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran meliputi beberapa hal, yakni sikap terhadap

materi pelajaran, sikap terhadap guru/pengajar, sikap terhadap proses pembelajaran, dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disintesis bahwa penilaian proses pembelajaran merupakan penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran yang dapat dilihat dari sikap siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil sintesis di atas, proses yang diukur dalam penelitian ini dilihat dari sikap/aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis persuasi yang terdiri atas enam komponen yaitu: 1) memperhatikan pelajaran; 2) bertanya; 3) menjawab; 4) mengerjakan tugas; 5) kerja sama kelompok; 6) presentasi hasil pekerjaan di depan kelas.

c. Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian hasil belajar merupakan suatu cara menetapkan kuantitas dan kualitas hasil belajar. Melalui kerja penilaian itu dapat diperoleh informasi tentang pencapaian pembelajaran siswa untuk kemudian dipergunakan sebagai bahan pengambilan keputusan.

Sudjana (2009: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Nurgiantoro (2010: 5) mengatakan bahwa penilaian hasil pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa, khususnya hasil belajar keterampilan menulis karangan siswa, sebaiknya menggunakan rubrik penilaian yang mencakup komponen isi dan bahasa masing-masing dengan subkomponennya.

Pedoman penilaian hasil tulisan karangan persuasi pada penelitian ini mengacu pada pendapat Nurgiantoro (2010: 441) yang mengemukakan penilaian tulisan karangan meliputi beberapa komponen, yaitu isi karangan, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan.

7. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan, Pendekatan saintifik atau metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2014: 19)

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hosnan (2014:34) pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat membangun konsep dari serangkaian aktivitas melalui kegiatan mengamati, menanya mengumpulkan data, menalar atau menganalisis, kemudian mengomunikasikan.

Menurut Hosnan (2014:36) pembelajaran saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa; 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; 4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Dalam pelaksanaannya pendekatan saintifik memiliki beberapa tahapan dalam proses pembelajaran. Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV, proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar pokok, yaitu: 1) mengamati; 2) mempertanyakan; 3) mengumpulkan Informasi 4) menalar; 5) mengkomunikasikan.

b. Sintak Model Pembelajaran TPS dengan media iklan advertorial

Berikut ini adalah sintak model pembelajaran *Think Pair and Share* dengan media iklan advertorial. Mengadopsi uraian Ibrahim (2000: 40) tentang tahap-tahap pembelajaran dengan model *Think Pair and Share*, serta mengelaborasi dengan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam memanfaatkan media iklan advertorial serta tidak meninggalkan pendekatan saintifik sebagai ciri khas dari pembelajaran kurikulum 2013.

Tabel 2.1 Sintaks Dalam Pelaksanaan Model *Think Pair Share* Dengan Pendekatan Saintifik.

Metode kooperatif <i>Think Pair and Share</i>	Pendekatan Saintifik
<p>1. Tahap <i>Think</i> (Berpikir) Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian meminta kepada siswa untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.</p>	<p>a. Guru menjelaskan mengenai pembelajaran keterampilan menulis persuasi melalui model <i>think pair and share</i> dengan media iklan advertorial kepada siswa.</p> <p>b. Siswa mengamati contoh teks persuasi yang diberikan oleh guru kemudian siswa berfikir secara individu.</p> <p>c. Dengan dimotivasi oleh guru, siswa mengajukan pertanyaan (menanya) tentang contoh teks persuasi yang belum dipahami oleh siswa atau langkah selanjutnya yang akan siswa lakukan.</p> <p>d. Guru memberikan tugas untuk mengidentifikasi struktur, kebahasaan, dan ciri penanda persuasi kepada siswa (menalar).</p> <p>e. Siswa dan guru membahas bersama terkait tugas yang telah dikerjakan oleh siswa (mengkomunikasikan).</p>
<p>2. Tahap <i>Pair</i> (Berpasangan) Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap berpikir. Pada tahap ini setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar atau paling meyakinkan.</p>	<p>a. Guru meminta siswa mencari kelompok (secara acak atau dengan teman sebangku).</p> <p>b. Guru memberikan tugas menulis teks persuasi sesuai tema yang ditentukan.</p> <p>c. Siswa mendiskusikan bersama pasangannya tentang tugas penulisan teks persuasi yang diberikan oleh guru (mengkomunikasikan).</p> <p>d. Setiap siswa diminta untuk memiliki pendapatnya masing-masing yang akan didiskusikan didalam kelompoknya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengasosiasi pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dibahas (mengumpulkan informasi).</p>
<p>2. Tahap <i>Share</i> (Berbagi) Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan.</p>	<p>Setelah diberikan waktu selama 40 menit setiap kelompok maju secara suka rela untuk membagikan hasil tulisan persuasi yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Kelompok yang lain mendengarkan hasil tulisan persuasi yang dibacakan oleh kelompok yang di depan kemudian memberikan mereka memberikan tanggapan. (mengkomunikasikan)</p>

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tusita Isti Kayana (2011) yang berjudul Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Persuasi Siswa Kelas XI PJ3 SMK Negeri 4 Klaten Dengan Media Tayangan Iklan Advertorial di Televisi. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis persuasi menggunakan media tayangan iklan advertorial mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas XI PJ3 SMK Negeri 4 Klaten. Siswa lebih tertarik, senang, dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran menulis persuasi di kelas. Peningkatan keterampilan menulis persuasi terlihat pada siklus II yang meliputi aspek isi, aspek organisasi, aspek penggunaan bahasa, aspek kosa kata, dan aspek mekanik.

Penelitian tersebut membahas tentang pembelajaran menulis persuasi, sehingga dapat dikatakan penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang peningkatan keterampilan menulis persuasi. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis persuasi pada siswa, yaitu dengan media iklan advertorial berupa tayangan di televisi sedangkan dalam penelitian ini berupa brosur.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Tusita Isti Kayana, penelitian yang dilakukan oleh Elsa Lestari dan Yuli Oktavia (2016) dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Menggunakan Model *CooperativeThink Pair and Share* pada siswa kelas X C SMA Negeri 5 Singkawang juga relevan dengan penelitian ini. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis persuasi menggunakan model

pembelajaran *Think, Pair, and Share* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut, siswa menjadi lebih mudah menyusun sebuah karangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya keterampilan menulis siswa, keterampilan guru, dan keaktifan siswa dalam proses belajar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Elsa Lestari dan Yuli Oktavia membahas tentang peningkatan keterampilan menulis persuasi melalui model *cooperative think, pair, and share* sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini. Letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi bahasan dan penggunaan media pembelajaran. Bahasan pada penelitian tersebut tentang teks argumentasi tanpa media sedangkan pada penelitian ini materi bahasan tentang teks persuasi dengan media iklan advertorial. Dengan demikian hasil penelitian ini akan berbeda dengan kedua penelitian tersebut.

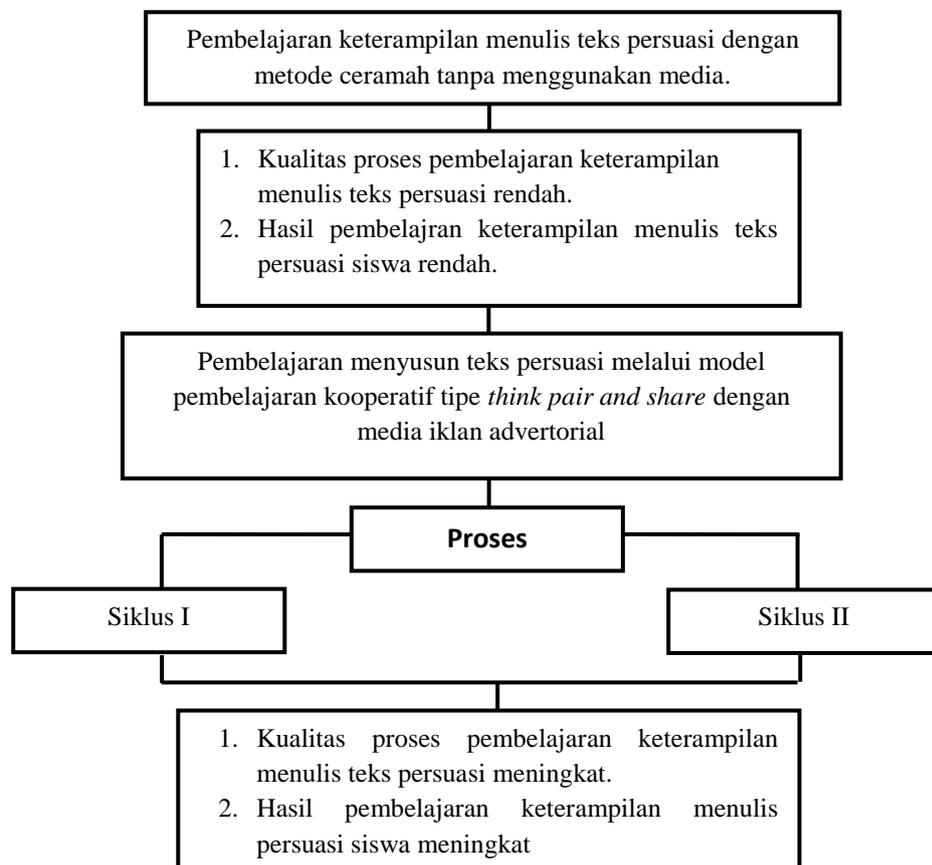
C. Kerangka Berpikir

Sebelum dilakukan tindakan, kegiatan pembelajaran keterampilan menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII B MTs Al-Rosyid masih belum optimal. Pada pembelajaran keterampilan menulis teks persuasi, guru menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media. Hal tersebut mempengaruhi minat belajar siswa dan siswa mudah merasa bosan.

Keterampilan menulis teks persuasi yang dimiliki oleh siswa masih rendah, keadaan tersebut dapat dilihat dari nilai siswa pada ratindakan hanya 36% dari jumlah keseluruhan siswa yang tuntas. Penyebab utamanya yaitu siswa

cenderung kurang mengembangkan atau mencari ide atau gagasan. Keadaan tersebut juga berpengaruh pada rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran teks persuasi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dengan media iklan advertorial agar minat belajar siswa meningkat, siswa tidak mudah merasa bosan dan siswa merasa lebih mudah mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk teks persuasi. Berikut bagan kerangka berpikir.



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dengan media iklan advertorial pada siswa kelas VIII B MTs Al-Rosyid Bojonegoro Tahun Ajaran 2018/2019. Hipotesis tindakan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Penerapan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* dengan media iklan advertorial dapat meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada keterampilan menulis.
2. Penerapan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* dengan media iklan advertorial dapat meningkatkan keterampilan menulis pada teks persuasi, sehingga siswa merasa mudah untuk mengeluarkan ide dan pendapat yang dimilikinya.
3. Penerapan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* dengan media iklan advertorial dapat meminimalkan rasa bosan pada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classrom Action Research*). Menurut Arikunto (2009: 16), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Adapun menurut Sanjaya (2009: 26) menjelaskan bahwa PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

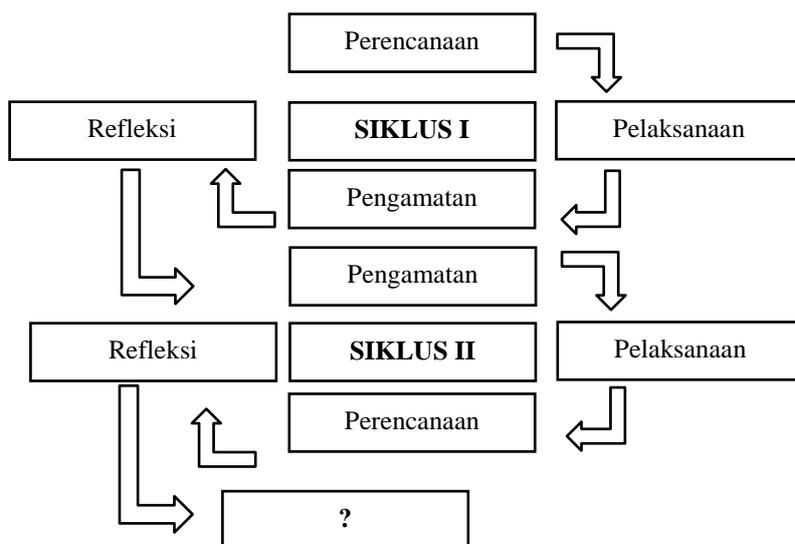
Widayati (2008) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas, yang dilaksanakan untuk memecah masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru, memperbaiki mutu, hasil pembelajaran, dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif.

Dari pendapat tersebut, maka PTK dapat diartikan suatu bentuk kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru atau dosen untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu, proses serta hasil pembelajaran yang dapat dilakukan secara individu dan kelompok.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis persuasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *think pair and share* dengan media iklan advertorial pada teks persuasi.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan dari Arikunto. Arikunto (2010: 16) menyatakan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: 1) menyusun rancangan tindakan (*planning*); 2) pelaksanaan tindakan (*action*) dilakukan untuk memperbaiki masalah; 3) pengamatan (*observing*) merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengamati semua hal selama tindakan berlangsung; 4) melakukan refleksi (*reflecting*) yaitu untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang dilakukan, hingga mendapatkan perbaikan atau peningkatan sesuai yang diharapkan (indikator keberhasilan).

Adapun model alur penelitian tindakan kelas menurut Arikunto sebagai berikut:



Gambar 3.1. Model Alur Penelitian Tindakan Kelas dari Arikunto

B. Peran Peneliti di Lapangan

Peneliti bersama guru mata pelajaran bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian dan mengatasi masalah-masalah yang ada pada pembelajaran. Peran peneliti disini sangat mutlak, karena peneliti berperan aktif dalam proses penelitian dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII B MTs Al-Rosyid berperan sebagai kolaborator.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan perancang tindakan. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia saling bekerjasama dalam penyusunan RPP, pengumpulan data, dan pengamatan situasi pembelajaran.

C. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Madrasah Tsanawiyah Al-Rosyid Kendal Ngumpakdalem Dander Bojonegoro, karena pada sekolah tersebut dirasa perlu adanya pengembangan pada bidang keterampilan menulis dan pada sekolah tersebut sebelumnya belum ada penelitian terkait keterampilan menulis.



Gambar 3.2 Lokasi Penelitian

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian tindakan ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B MTs Al-Rosyid tahun ajaran 2018/2019 dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas tersebut.

Siswa pada kelas tersebut berjumlah 28 anak dan keseluruhan merupakan perempuan. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang dimiliki berdasarkan data serta wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan.

E. Sumber Data

1. Siswa

Sumber data yang berasal dari siswa diperoleh dari data awal hasil belajar siswa sebelum dikenai tindakan. Hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *think pair and share* dengan media iklan advertorial serta hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

2. Guru

Data yang diperoleh dari guru adalah deskripsi keterampilan yang diperoleh dari lembar pengamatan kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*.

3. Dokumen

Data yang diperoleh dari dokumen adalah daftar nilai siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan, foto, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Dengan teknik tes, peneliti dapat mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan menulis persuasi. Untuk teknik non tes, akan digunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi foto, angket, dan catatan lapangan.

1. Teknik Tes

Pemberian tes kepada siswa digunakan untuk memperoleh informasi dan mengukur keberhasilan siswa tentang keterampilan menulis persuasi. Tes dilakukan di akhir pembelajaran menulis teks persuasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dengan media iklan advertorial.

Untuk mengetahui seberapa kelemahan siswa dalam menulis teks persuasi, maka tes akan diberikan pada awal penelitian dan di akhir siklus untuk mengetahui peningkatan-peningkatan kemampuan menulis persuasi siswa. Keterampilan siswa dalam menulis ada lima aspek yang dinilai yaitu aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik.

2. Teknik Nontes

Teknik non tes yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi foto.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui kinerja guru dan aktivitas siswa kelas VIII B MTs Al-Rosyid selama pembelajaran di kelas, guna dievaluasi dan ditindaklanjuti pada siklus berikutnya. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, yaitu wawancara yang subjeknya mengetahui apa yang sedang diwawancarai dan mengetahui maksud wawancara tersebut.

Wawancara guru dilakukan saat awal pertemuan diluar jam mata pelajaran. Tujuanya untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh satu gambaran dari kendala-kendala yang dialami peserta didik dan guru dalam pembelajaran keterampilan menulis.

Sedangkan wawancara siswa dilakukan saat pembelajaran selesai. Tujuanya adalah mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan mngetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam keterampilan menulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto digunakan untuk merekam tingkah laku selama pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil berupa aktifitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto

dapat dijadikan bukti otentik mengenai tingkah laku siswa pada saat pembelajaran keterampilan menulis persuasi.

d. Angket

Instrumen penulisan data yang berupa pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator yang dapat mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman menulis dan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan penilaian.

e. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mengungkapkan secara deskriptif kegiatan pembelajaran menulis teks persuasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

G. Teknik Analisis Data, Evaluasi, dan Refleksi

1. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data hasil

pengamatankinerja guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran serta membandingkan antar siklus untuk mengetahui peningkatan tersebut.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar siswa dalam menulis teks persuasi pada pratindakan hingga pascatindakan siklus II. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan dasar untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi siswa dan menyusun tahap selanjutnya sesuai siklus yang ada.

2. Evaluasi

Pada tahapan ini, setelah peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan penelitian berupa minat siswa dan aktifitas guru dalam pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dengan media iklan advertorial. Evaluasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran untuk memperoleh data tentang aktifitas guru dan minat belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dengan media iklan advertorial.

3. Refleksi

Kegiatan pada tahapan ini adalah menganalisis hasil pengamatan terhadap aktifitas belajar dan hasil belajar siswa. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar untuk menentukan langkah pada siklus berikutnya dan sebagai bahan refleksi untuk melihat kekurangan dan hambatan yang terjadi dan perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENUIS TEKS PERSUASI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR AND SHARE DENGAN MEDIA IKLAN ADVERTORIAL
PADA SISWA KELAS VIII B MTs AL-ROSYID BOJONEGORO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Oleh
IKA NURIL AFIA
NIM 15110016



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PERSUASI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR AND SHARE DENGAN MEDIA IKLAN ADVERTORIAL
PADA SISWA KELAS VIII B MTs AL-ROSYID BOJONEGORO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
IKIP PGRI Bojonegoro
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana**

**Oleh
IKA NURIL AFIA
NIM 15110016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENUIS TEKS PERSUASI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR AND SHARE DENGAN MEDIA IKLAN ADVERTORIAL
PADA SISWA KELAS VIII B MTs AL-ROSYID BOJONEGORO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh
IKA NURIL AFIA
NIM 15110016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 19 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua	: Dra. Fathia Rosyida, M.Pd. NIDN 004075701	(.....)
Sekretaris	: Abdul Ghoni Asror, M.Pd. NIDN 0704118901	(.....)
Anggota	: 1. Muhamad Sholehuddin, M.Pd. NIDN 0727078101	(.....)
	2. Dr. Agus Darmuki, M.Pd. NIDN 0721088503	(.....)
	3. Cahyo Hasanudin, M.Pd. NIDN 0706058801	(.....)



Mengesahkan:
Rektor

Drs. Sutirnan, M.Pd.
NIDN: 0002106302